

Pembelajaran Era Digital
(Studi di Pondok Pesantren Kun Karima Kabupaten Pandeglang)

Asep Fahrurroji
STAI La Tansa Mashiro Indonesia

Article Info

Kata Kunci:
Pendidikan Agama
Islam, Era Digital,
Profesi Guru

Abstract

Media pembelajaran di pondok pesantren umumnya menggunakan media yang sangat sederhana, bahkan jauh dari kata maju. Melalui kegiatan pembelajaran ini, materi ajar dapat sampai kepada dengan baik, bukan hanya sekedar doktrin saja akan tetapi juga dengan pembentukan karakter dan sikap kritis. Yang mempunyai peran penting dalam hal ini adalah aktor yang bernama guru. Peningkatan Kompetensi di berbagai bidang menjadi tuntutan bagi seorang guru saat ini, seiring dengan kompleksitas dari santri. Pondok Pesantren Kun Karima menjadi fokus dalam penelitian ini karena menunjukkan kecenderungan sangat adaptif terhadap perkembangan terkini, terutama pada santri. Akses yang sangat besar terhadap sumber-sumber digital melalui kebiasaan menggunakan smartphone menjadi pemicu loncatan kritisisme santri. Sehingga guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi pembelajaran, tetapi telah tersandingkan dengan sumber-sumber digital. Sehingga masalah yang dapat diajukan adalah "bagaimana iklim pembelajaran di tengah suasana serba digital? bagaimana kesiapan guru dalam menanggapi animo digital santri? bagaimana dukungan kebijakan pondok dalam konteks pembelajaran era digital?. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana peneliti menjadi instrumen utama dalam melakukan pengamatan terlibat, wawancara mendalam, dan mengkaji dokumen. Data dianalisis melalui proses reduksi, display, dan verifikasi. Selanjutnya dilakukan member check, triangulasi, perpanjangan pengamatan dan meningkatkan ketekunan. Hasil penelitian menunjukkan iklim belajar Pendidikan Agama Islam tidak menentu dan tidak kondusif, rendahnya kesiapan guru PAI dalam menghadapi percepatan perkembangan santri, dan kebijakan sekolah belum terumuskan dengan baik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Coreresponding Author:
fatas@gmail.com

Pendahuluan

Pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sepatutnya mendapatkan perhatian lebih dari pengelola lembaga pendidikan, terlebih pada guru yang menjadi pelaksana mata pelajaran. Perhatian itu dapat ditunjukkan dengan proses intensifikasi atau ekstensifikasi dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran, di dalam maupun di luar kelas. Dalam hal ini guru dipastikan dapat secara terus menerus mendalami materi-materi pada setiap mata pelajaran untuk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebutuhan santri. Tujuan yang diharapkan dari proses ini adalah memberi pengalaman belajar secara utuh kepada santri, tidak hanya pada aspek konseptual, tetapi secara bersama juga membawa mereka pada pengalaman.

Persoalan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara garis besar dapat dipetakan menjadi dua kelompok, yakni pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Pesantren, pesantren dan sekolah Islam. Pada sekolah umum, muncul sebuah tuntutan agar pembelajaran lebih menjangkau berbagai aspek dari ajaran Islam. Hal ini tidak mudah dilakukan mengingat sangat terbatasnya waktu yang disediakan dalam kurikulum pada sekolah umum. Sehingga pembelajaran hanya menyentuh persoalan-persoalan umum saja. Upaya-upaya pengayaan dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, tetapi tetap saja tidak dapat menjawab persoalan. Secara keseluruhan, pembelajaran pada sekolah umum menyimpan problem pada kurikulum, bahkan pada level yang lebih tinggi, problem pada kebijakan.

Persoalan pada sekolah umum di atas saat ini sedang dijawab dengan munculnya Sekolah Islam yang menerapkan *Full Day School* atau sekolah sehari penuh. Pembelajaran pada sekolah tersebut terintegrasi dalam berbagai kegiatan sekolah, pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Pada tingkat ini, problem yang dialami oleh sekolah umum dapat diatasi dengan melakukan inovasi seperti praktik di beberapa sekolah Islam.

Sedangkan pada sekolah dengan model pesantren pembelajaran terbagi dalam beberapa mata pelajaran, seperti tauhid, tafsir Hadits, Fiqih, Bahasa Arab dan Sejarah Peradaban Islam, tajwid, Alquran, Nahwu shorof dan lain-lain. Tantangan dari "spesialisasi" ataupun "pemekaran" mata pelajaran ini adalah pada tingkat kontekstualisasi materi. Karena sejak lama, ilmu-ilmu di bidang keagamaan, termasuk dianggap sebagai ilmu murni (*pure science*), yang tidak dapat diterapkan (*applied*). Persepsi ini justru semakin menjauhkan ilmu-ilmu agama dari medan praktik. Padahal pada saat yang sama muncul tuntutan agar ajaran agama dapat memecahkan persoalan-persoalan keduniaan. Ujung tombak dari harapan ini adalah guru-guru pada bidang studi yang telah disebutkan di atas.

Menyiapkan guru yang dapat menjawab tantangan kontekstualisasi materi pendidikan Agama Islam telah dimulai pada perguruan tinggi keagamaan Islam, melalui pembekalan-pembekalan kompetensi profesional. Meskipun demikian, upaya ini masih terasa seperti gerakan kecil dari sebagian besar gerakan pembentukan spirit keguruan di perguruan tinggi. Sehingga out-putnya masih sangat kecil memberi dampak dalam pelaksanaan tugas-tugas

keguruan, terutama menjawab tantangan di atas.

Tanggung jawab keguruan akan semakin dirasakan ketika memasuki "dunia nyata" dari praktik pembelajaran. Akumulasi pengetahuan santri, sarana belajar yang dapat diperoleh dari sumber-sumber digital, menyebabkan lonjakan kritisisme santri. Persoalan ini harus menyadarkan guru untuk tampil menjadi fasilitator yang tepat, menjadi guru masa kini, yang dapat memahami semesta santri. Salah satu momentum yang dapat dimanfaatkan oleh guru adalah pada pertemuan di dalam kelas dan luar kelas. Inovasi-inovasi dalam pembelajaran harus dapat ditunjukkan pada setiap momentum tersebut, agar santri masih "merasa" memiliki guru, bukan berguru pada sumber-sumber digital.

Tulisan ini adalah upaya meneropong praktik pembelajaran di Pondok Pesantren Kun Karima, yang mana kondisi santri sedang gandrung pada sumber-sumber digital. Akses tanpa batas pada sumber-sumber digital itu menyebabkan santri dengan mudah mencari pembandingan atas berbagai informasi yang diberikan guru di kelas. Tidak hanya membandingkan konten pembelajaran, tetapi juga membandingkan cara ataupun metode yang diterapkan guru. Sehingga tulisan ini bermaksud memberi lukisan tentang pergulatan guru dalam mengemban tugas-tugas profesionalnya di tengah arus deras sumber-sumber digital dalam genggamannya santri.

Dinamika Pembelajaran di Pesantren

Kegiatan pembelajaran sebagai *core bussiness* dari sebuah lembaga pendidikan, selalu menuntut perbaikan dari waktu ke waktu. Pendekatan

pembelajaran yang dianggap baik saat ini, akan mengalami tinjauan-tinjauan pada waktu berikutnya. Persoalan pembelajaran sangatlah dinamis, karena menyangkut berbagai aspek kehidupan sekolah. Tidak hanya pada jenjang pendidikan tertentu, tetapi menyentuh seluruh level, sejak pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tinggi. Sebagai contoh, pada jenjang pendidikan tinggi, dimana mahasiswa dianggap sebagai "model" bagi siswa di jenjang pendidikan bawah, masih menghadapi persoalan-persoalan pembelajaran yang tidak sederhana. Bahkan persoalan pada tiap-tiap mata kuliah. Hal ini sebagaimana gambaran tentang persoalan yang dihadapi oleh mahasiswa ketika mempelajari Mata Kuliah. Mahasiswa menghadapi problem dalam membangun sikap ilmiah, motivasi berprestasi, sikap terhadap tugas, dan pragmatisme yang sangat kuat.

Persoalan pembelajaran di Pesantren lebih kompleks lagi. Tidak hanya menyangkut internal santri, tetapi juga kesiapan guru, dan dukungan pesantren. Guru mesti mengenali "ke-khas-an" dari mata pelajaran-mata pelajaran sehingga dapat menyajikannya di kelas secara maksimal. Kemudian melakukan inovasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang relevan, seperti *cooperative learning* dan *active learning*. Kedua pendekatan tersebut bermanfaat dalam meningkatkan prestasi santri dan membangun hubungan positif antar santri.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu bentuk penelitian pada kondisi alamiah, di mana hasil

penelitian adalah hasil serapan dari fakta-fakta lapangan, tanpa manipulasi. Karena bersifat deskriptif, maka temuan-temuan penelitian ini akan dikonsultasikan dengan teori-teori, hasil riset terdahulu, ataupun generalisasi-generalisasi.

Pemilihan informan kunci dilakukan sebagai pintu masuk untuk memperoleh informasi yang lebih kompleks dari berbagai sumber, baik primer maupun sekunder. Informan kunci dalam kajian ini adalah para guru, sebagai sumber primer. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pembelajaran, dan dokumen kebijakan Pesantren.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan terlibat, dan mempelajari dokumen. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Untuk mendapatkan data yang absah dan handal, maka dilakukan pengujian keabsahan data melalui *member check*, triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

Hasil dan Pembahasan

A. Iklim Pembelajaran di Tengah Suasana Serba Digital

Iklim pembelajaran di Pondok Pesantren Kun Karima dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya: suasana belajar, kesiapan sarana prasarana pembelajaran, dan tradisi belajar santri. Paling tidak ketiga faktor tersebut dapat menjadi indikator dari iklim pembelajaran, baik atau buruk.



Gambar 1. Iklim Pembelajaran di Pondok Pesantren Kun Karima

1. Suasana Belajar

Suasana belajar kondusif dapat ditunjukkan dengan perilaku yang nampak pada santri, juga guru. Ragam mata pelajaran agama Islam di Pesantren menyebabkan respons ataupun perilaku santri yang bervariasi. Dalam konteks ini, santri dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: perilaku santri yang sangat antusias, antusias sedang, dan antusias rendah.



Gambar 2. Antusiasme Santri

Piramida di atas menggambarkan bahwa peserta yang memiliki antusiasme tinggi berpopulasi sangat rendah, selebih sedang, dan yang terbanyak adalah santri yang memiliki antusiasme rendah. Namun peta di atas hanyalah bersifat global saja, belum mencakup kondisi secara detail pada masing-masing mata pelajaran.

Misalnya, beberapa santri yang digambarkan secara global di atas memiliki antusiasme rendah, ternyata memperlihatkan antusiasme tinggi pada mata pelajaran tertentu, seperti sejarah peradaban Islam. Alasan-alasan yang dapat ditelusuri bahwa santri menyukai sesuatu yang diceritakan secara historis, apalagi menyinggung kejayaan Islam masa lalu, disertai kisah-kisah heroik tokoh-tokoh sejarah Islam. Tetapi dengan catatan bahwa guru yang menyampaikan materi itu harus memiliki kemampuan memengaruhi perhatian santri. Sementara itu, mata pelajaran Bahasa Arab sepertinya masih menjadi "momok" yang menakutkan bagi santri. Meskipun berulang kali ditegaskan pentingnya mata pelajaran ini, sebagai kunci untuk dapat mempelajari mata pelajaran serumpun. Dalam konteks ini, guru belum menemukan rumus yang tepat untuk menggiring santri agar tertarik kepada pembelajaran Bahasa Arab. Pada mata pelajaran Hadits, santri di Pondok Pesantren Kun Karima menunjukkan antusiasme sedang.

Suasana belajar adalah bagian penting dalam penciptaan iklim kelas yang mendukung pembelajaran. Suasana belajar kooperatif, bahkan kompetitif dapat menjadi jalan bagi peningkatan hasil belajar. Karenanya suasana belajar ini menjadi perhatian serius dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. Tradisi Belajar

Secara esensial, belajar adalah kebutuhan bagi siapa pun. Bahkan seseorang tanpa menyadari bahwa ia sedang belajar sesuatu. Seperti teori belajar yang menegaskan bahwa esensi dari belajar adalah perubahan.

Dengan demikian, evolusi yang terjadi dalam segala segi kehidupan manusia disebabkan oleh faktor belajar. Meskipun demikian, tuntutan saat ini adalah agar peristiwa belajar dapat masuk dalam ruang kesadaran santri, juga guru. Sehingga belajar dapat berlangsung secara teratur, dengan tujuan-tujuan yang dapat diramalkan terlebih dahulu, atau bahkan untuk rekayasa-rekayasa besar. Dalam konteks inilah diskusi tradisi belajar penting dilakukan.

Melalui pengamatan pada santri di Pondok Pesantren Kun Karima menunjukkan variasi tradisi belajar. Beberapa santri menunjukkan tradisi belajar yang cukup tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 1. Variasi Tradisi Belajar Santri Pondok Pesantren Kun Karima

Kategori	Faktor Pengaruh		
	Guru	Orang Tua	Lingkungan
Tinggi			
Sedang			
Rendah			

Tabel di atas memberi gambaran bahwa keterpaduan faktor guru, orang tua, dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap tingginya tradisi belajar santri Pondok Pesantren Kun Karima, termasuk dalam belajar materi kepesantrenan. Fakta-fakta hasil pengamatan menunjukkan bahwa beberapa orang santri yang memiliki tradisi belajar yang tinggi disebabkan oleh kepatuhan terhadap anjuran guru, nasehat orang tua, dan kondisi lingkungan yang memadai. Meskipun jumlah ini sangat sedikit. Selanjutnya, santri yang memiliki tradisi belajar sedang disebabkan oleh dukungan

lingkungan yang kurang memadai dan faktor malas. Walaupun guru dan orang tua memberi dukungan motivasi, tetapi faktor-faktor lingkungan menjadi pengganggu penciptaan tradisi-tradisi belajar. Contohnya, ketika berkumpul dengan teman-teman, kebanyakan bercanda dari pada belajar. Sedangkan santri yang memiliki tradisi belajar rendah disebabkan oleh kekuatan arus lingkungan yang cukup kuat, dan secara personal santri tidak memperhatikan motivasi dari guru dan orang tua, karena itu pengawasan dari pihak guru harus diintensifkan agar tidak ada waktu bagi santri yang menyia-nyiaikan waktu belajarnya.

Aspek pengorganisasian belajar juga dapat menjadi indikator dalam tradisi belajar. Misalnya santri yang membuat jadwal belajar, kapan waktu untuk menghafal, mengerjakan tugas, dan sebagainya. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri yang memiliki tradisi belajar tinggi secara linear juga mampu melakukan pengorganisasian dalam belajar. Demikian juga santri yang memiliki tradisi belajar sedang, mereka dapat mengorganisasikan pembelajaran mereka tetapi belum dilakukan secara konsisten. Sedangkan santri dengan tradisi belajar rendah, umumnya tidak dapat membuat pengorganisasian belajar secara mandiri. Dalam hal ini peran wali kelas sangat penting dalam mengarahkan santri.

Tabel 2. Keterkaitan Tradisi Belajar dengan Pengaturan Belajar

Tradisi Belajar	Pengaturan Belajar
Tinggi	Dapat Mengatur
Sedang	Dapat Mengatur
Rendah	Tidak dapat Mengatur

3. Sarana Prasarana Pembelajaran

Iklm pembelajaran yang baik dipengaruhi pula oleh ketersediaan sarana prasarana pembelajaran. Tentu saja sarana prasarana yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pembelajaran terkini. Cara-cara manual masih diperlukan pada batas-batas tertentu, tetapi selebihnya adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran kekinian. Paling tidak di ruang kelas mesti menyediakan media pembelajaran yang bersifat audio-visual.

Sarana prasarana yang dapat ditemukan di ruang-ruang kelas Pondok Pesantren Kun Karima mencakup Whiteboard dan projector, walaupun tidak semua kelas terdapat projector. Beberapa guru telah menggunakan media yang tersedia untuk kegiatan pembelajaran, meskipun lebih bernuansa "memindahkan papan tulis ke laptop". Artinya, transformasi yang terjadi dalam pembelajaran masih terbatas pada transformasi alat, belum menjangkau metode dan konten pembelajaran. Sebagaimana manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penggunaan media pembelajaran adalah terkomunikasikannya secara efektif pesan-pesan pembelajaran.

Secara teknis, beberapa guru yang telah melakukan "transformasi alat pembelajaran" masih lemah dalam membuat *power point*. Karena fungsi *power point* sebagai perantara antara guru dengan santri dalam pembelajaran, maka guru dituntut untuk dapat membuat tampilan yang menarik dan lebih penting lagi menggambarkan penguasaan seorang guru terhadap materi pembelajaran.

Sebagai catatan atas temuan di atas, bahwa transformasi alat pembelajaran di atas yang masih

dalam jumlah kecil guru, perlu ada upaya pemerataan bagi semua guru. Termasuk pemerataan keterampilan dalam membuat tampilan materi pembelajaran dalam bentuk *power point*. Upaya personal guru sangat baik, tetapi dalam rangka massifikasi, tentu diperlukan dukungan manajemen pesantren, terutama kebijakan pemimpin pesantren.

Tantangan lebih besar bagi guru di Pondok Pesantren Kun Karima adalah penyampaian pesan-pesan pembelajaran yang lebih "hidup", sehingga santri seakan dibawa ke dunia empirik. Selain itu, mengantarkan santri ke dunia nyata penting dipikirkan. Karenanya, inovasi-inovasi serta terobosan baru dalam kegiatan pembelajaran masih dinantikan di Pondok Pesantren Kun Karima. Hal-hal tersebut terkait erat dengan iklim pembelajaran di kelas, sebagai garansi pembelajaran berkualitas. Iklim kelas yang kondusif akan berubah menjadi kelas yang penuh kesan, dan meningkatkan motivasi belajar santri.

B. Kesiapan Guru Dalam Menanggapi Animo Digital Santri

Serban peralatan teknologi informasi, terutama dalam bentuk *smartphone*, melanda berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Masyarakat di pelosok negeri tidak dapat menghindari, apalagi komunitas persekolahan. Akses terhadap fitur-fitur digital tersebut sangat terbuka, tidak memilih latar belakang masyarakat, karena *smartphone* sangat tersedia dalam berbagai tingkat harga. Akibat di sekolah, antara guru, santri, dan staf memiliki akses yang sama terhadap berbagai informasi.

Kondisi ini memberi dampak yang cukup signifikan dalam interaksi guru dan santri dalam pembelajaran.

Antusias santri dalam mengetahui dunia informasi mengakibatkan mereka dapat mengakses sumber-sumber informasi melalui warnet yang disediakan pesantren, Santri juga dapat memanfaatkan *smartphone* ketika dikunjungi orangtuanya. Akses terhadap *youtube* termasuk materi pembelajaran, secara luas dapat membantu santri melihat bagaimana suatu materi pembelajaran diajarkan secara baik pada sebuah sekolah. Sehingga santri dapat membandingkan praktik guru di kelasnya dengan praktik di tempat lain. Penelitian ini menelusuri kesiapan-kesiapan guru di Pondok Pesantren Kun Karima dalam merespons kecenderungan-kecenderungan di atas. Respons yang ditunjukkan oleh guru secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga bentuk, yakni secara mental, kompetensi, dan manajerial.



Gambar 3. Kesiapan Guru atas Animo Digital Santri

1. Kesiapan Mental

Meskipun akses terhadap telepon cerdas merata pada guru tapi tidak terhadap santri karena pesantren melarang santri membawa *smartphone*, akan tetapi pada aspek penggunaan dalam menunjang kegiatan pembelajaran belum

menunjukkan peningkatan berarti. Hal ini juga berlaku dalam pemanfaatan media pembelajaran yang tersedia (disediakan) di kelas. Penyebabnya adalah penggunaan telepon cerdas masih terbatas pada fungsi dasarnya sebagai alat komunikasi seperti melakukan panggilan (*calling*), menerima panggilan, mengirim pesan pendek atau SMS. Sedikit meningkat dalam menjalin jejaring pertemanan melalui *facebook*, *messenger*, dan *whatsapp*. Sedangkan pemanfaatan media pembelajaran di kelas masih sebatas transformasi alat, sebagaimana telah dijelaskan pada temuan sebelumnya.

Penyiaran aktifitas pembelajaran, ataupun penggunaan telepon cerdas untuk melakukan inovasi pembelajaran belum dieksplorasi oleh para guru. Paling nampak adalah kegiatan-kegiatan seremonial pesantren melalui *facebook*, *instagram* seperti kegiatan santri, perlombaan, belajar malam dan sebagainya. Akses terhadap sumber-sumber informasi seperti *google* nampak digunakan sangat pragmatis, yaitu sekedar memindahkan bahan saja.

1. Kesiapan Kompetensi

Kompetensi diperoleh melalui pendidikan formal ataupun latihan secara terus-menerus dalam bidang pekerjaan tertentu. Demikian juga dalam penggunaan alat-alat digital. Rendahnya penerapan fitur-fitur digital dalam menunjang kegiatan-kegiatan pembelajaran oleh guru di Pondok Pesantren Kun Karima disebabkan oleh rendahnya kompetensi. Para guru mengakui bahwa mereka belum terlatih dalam membuat *power point* yang baik untuk kegiatan pembelajaran. Termasuk penggunaan media

microsoft excel dalam melakukan perhitungan-perhitungan tingkat dasar, terutama pada saat evaluasi belajar.

Berbeda dengan penggunaan aplikasi jejaring pertemanan seperti *facebook*, *instagram*, *WhatsApp*, ataupun *Messenger* yang cukup massif di masyarakat sehingga sangat mudah dipelajari, karena menjadi kegiatan setiap waktu. Jika demikian, maka persoalan rendahnya kompetensi guru ini dapat diperbaiki melalui penciptaan iklim pesantren yang mendukung massifikasi penggunaan alat teknologi informasi untuk kegiatan pembelajaran.

2. Kesiapan Manajerial

Penggunaan alat teknologi informasi cukup menyedot perhatian masyarakat. Di berbagai tempat dengan mudah dijumpai pemandangan kesibukan orang dalam menggunakan telepon cerdas, bahkan perilaku ini cenderung menciptakan "dunia sendiri", atau disebut fenomena "*hubbing*".

Pemandangan ini juga merambah ranah persekolahan, termasuk dalam kegiatan pembelajaran. Tidak hanya santri yang nampak sibuk "memainkan" telepon cerdasnya ketika di dalam kelas, tetapi juga guru. Dalam konteks ini, guru mesti memulai pada diri sendiri untuk menjadi tauladan bagi santri dalam mengatur waktu penggunaan telepon cerdas. Penelusuran kajian ini menunjukkan bahwa para guru belum mampu mengendalikan penggunaan telepon cerdas mereka sendiri, atau paling tidak menyeimbangkan menyimak telepon cerdas dengan melaksanakan tugas-tugas mendidik.

Kondisi santri yang telah "sadar digital" sesungguhnya adalah gambaran dari tuntutan penerapan

kurikulum 2013 yang meniscayakan pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Nampaknya tantangan ini tidak hanya dialami oleh Pondok Pesantren Kun Karima, tetapi juga pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah lain.

C. Dukungan Kebijakan Pesantren Dalam Konteks Pembelajaran di Era Digital

Pembelajaran merupakan inti kegiatan Pesantren (*core bisnis*). Akibatnya, seluruh kegiatan pesantren mesti tertuju pada penciptaan proses pembelajaran yang berkualitas. Karenanya desain besar pesantren harus menunjukkan keberpihakan para proses pembelajaran. Dalam konteks inilah peran-peran manajerial Pimpinan pesantren harus ditampakkan. Penelitian ini menyimpulkan temuan dalam tiga aspek, yaitu: visi Pesantren, kebijakan pesantren, program pesantren.



Gambar 4. Dukungan Kebijakan Pesantren

1. Visi Pesantren

Pondok pesantren Kun Karima mempunyai visi “Terwujudnya insan yang memiliki keseimbangan Spiritual, Intelektual dan Berakhlakul Karimah yang berkomitmen tinggi terhadap kemaslahatan Umat dengan berlandaskan Al-Quran dan As-Sunnah

berjiwa nasionalis, hidup bernegara, bermasyarakat berasaskan Pancasila.

2. Misi

- 1) Mempersiapkan kader-kader muslim masa depan yang menguasai iptek, memiliki daya juang yang tinggi, mampu berkreasi secara inovatif, aktif dan dinamis di atas landasan iman dan taqwa yang kuat.
- 2) Memperluas medan juang santri meliputi seluruh aspek kehidupan dengan bekal iman sebagai landasan keyakinan, pandangan dan sikap hidup yang haq.
- 3) Mengkombinasikan kurikulum pesantren modern dan kajian kitab kuning (salafi) tradisional dengan kurikulum pendidikan nasional menuju terbentuknya ulama yang intelek.

Berdasarkan rumusan visi dan misi, Pondok Pesantren Kun Karima menunjukkan komitmen yang kuat terhadap pembelajaran yang adaptif terhadap perkembangan kekinian.

3. Kebijakan Pesantren

Visi dan Misi yang baik mesti ditindaklanjuti dalam bentuk kebijakan Pesantren. Pimpinan Pesantren bersama asatidz duduk bersama membicarakan keputusan-keputusan strategis yang harus dirumuskan dalam menyambung mata rantai visi-misi.

Penelusuran kajian ini menunjukkan bahwa kebijakan-kebijakan yang menunjang implementasi visi-misi Pondok Pesantren Kun Karima terumuskan secara nyata dalam bentuk keputusan-keputusan Pimpinan Pesantren .

4. Program Pesantren

Tanpa kebijakan yang kuat dan efektif, maka program pesantren yang terwujud dalam bentuk kegiatan-kegiatan tidak memiliki landasan yang kuat. Penelusuran penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang terkait dengan visi-misi Pondok Pesantren Kun Karima cukup bagus. Secara mandiri Pondok Pesantren Kun Karima menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan implementasi visi-misi. Selain itu juga dengan mengirim para guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan lembaga lain.

Kesimpulan dan Saran

Pembelajaran di Pesantren mengalami tantangan yang tidak ringan, sebagaimana juga dialami di sekolah luar pesantren. Tidak mudah menjadikan pembelajaran materi kepesantrenan lebih mudah, efektif, implementatif, atau bahkan kontekstual. Penelitian di Pondok Pesantren Kun Karima ini menunjukkan bahwa iklim pembelajaran mesti diciptakan sedemikian rupa, melalui membangun suasana belajar dan tradisi belajar santri serta menyediakan sarana prasarana yang memadai. Pada sisi lain, guru dituntut mempersiapkan diri dalam merespon animo digital santri, yang meliputi kesiapan mental, kompetensi, dan manajerial. Secara sistemik, dukungan kebijakan pesantren mesti jelas, dimulai dari keberpihakan visi-misi pesantren, keputusan-keputusan pemimpin pesantren, hingga program-program pesantren.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut tentang kebijakan pesantren dalam mendukung kegiatan pembelajaran berkualitas.

Daftar Pustaka

- Abdi, Muhammad Iwan. "Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran PAI." *Dinamika Ilmu* 11, no. 1 (2011).
- Abdurrahman, M. "Peranan Suasana Belajar Kooperatif dan Kompetitif dalam Peningkatan Hasil Belajar." *Jakarta: Lembaga Penelitian IKIP* (1997)
- Bungin, Burhan. "Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya." *Jakarta: Kencana* (2007)
- Hamami, Tasman. "Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum sebagai Keharusan Sejarah." *dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2004).
- Hawi, H. Akmal. "Sistem Full-Day School Di Sekolah Dasar Islam Terpadu (Sdit) Studi Kasus Di Izzuddin Palembang." *Jurnal Istimbath* 15, no. 2 (2015).
- <https://economy.okezone.com/read/2018/02/17/320/1860752/indonesi-a-pengguna-smartphone-ke-4-dunia-begini-tekad-menperindongkrak-industri-telematika>. diakses 02 april 2018
- Indonesia, Presiden Republik. "Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional." (2003).
- Johnson, David W., Roger T. Johnson, and Karl A. Smith. *Active learning: Cooperation in the college classroom*. Interaction Book Company, 7208 Cornelia Drive, Edina, MN 55435, 1998.

- Lexy, J. Moleong. "Metode penelitian kualitatif." *Bandung: Rosda Karya* (2002)
- Makin, Ahmad. "Karakteristik, Problematika Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI/Aspek Fiqih." *Jurnal An-Nahdhah* 9, no. 1 (2017).
- Meyers, Chet, and Thomas B. Jones. *Promoting Active Learning. Strategies for the College Classroom*. Jossey-Bass Inc., Publishers, 350 Sansome Street, San Francisco, CA 94104, 1993.
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. "Analisis data kualitatif." Jakarta: UI Press, (1992).
- Muhtadi, Ali. "Menciptakan iklim kelas (Classroom Climate) yang kondusif dan berkualitas dalam proses pembelajaran." *Majalah Ilmiah Pembelajaran* 2 (2005).
- Salim, Ahmad. "Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pesantren ." *Cendekia: Journal of Education and Society* 12, no. 1 (2014)
- Saputra, Puput Rahmat. "Respon Dan Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemberlakuan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 5 YOGYAKARTA." (2013).
- Silalahi, Juniman. "Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar." *Jurnal Pembelajaran* 30, no. 2 (2008): 100-105.
- Silberman, Mel. *Active Learning: 101 Strategies To Teach Any Subject*. Prentice-Hall, PO Box 11071, Des Moines, IA 50336-1071, 1996.
- Syahrul, Syahrul. "Dinamika Pembelajaran Metodologi Penelitian Pada Mahasiswa Jurusan Tarbiyah Stain Kendari." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 8, no. 1 (2015): 193-211.
- Yasin, Ahmad Fatah. "Pengembangan Kompetensi Pedagogik guru pendidikan Agama islam di madrasah (studi kasus di MIN Malang I)." *El-QUDWAH* (2012)

